

## INTEGRASI BUDAYA DALAM PENGAJARAN BAHASA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI

Putri Shalsah Nabillah<sup>1</sup>  
Dea Alfairi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[putrishalsahnabillah@gmail.com](mailto:putrishalsahnabillah@gmail.com)<sup>1</sup>  
[deaalfairi@gmail.com](mailto:deaalfairi@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Pengajaran bahasa berbasis budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya dalam proses pengajaran bahasa untuk meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik. Di era globalisasi, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial dan budaya dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pengajaran bahasa berbasis budaya, strategi implementasinya, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan artikel akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks sosial, memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga menumbuhkan sikap toleransi, apresiasi terhadap keberagaman, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa asing di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Pengajaran Bahasa; Budaya; Pembelajaran Berbasis Budaya; Kompetensi Komunikatif; Pendidikan Bahasa

### Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat (Misriani et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya penuturnya (Ihsani et al., 2023).

Pada era globalisasi saat ini, peserta didik dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tidak hanya secara linguistik tetapi juga secara sosial dan budaya. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif tidak hanya menekankan

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



kemampuan menggunakan tata bahasa dengan benar, tetapi juga kemampuan memahami konteks budaya dalam penggunaan bahasa (Ihsani et al., 2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas peserta didik di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Widiastuti et al., 2024).

Selain kemampuan linguistik, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan komunikasi interkultural agar mampu berinteraksi dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda. Kemampuan ini penting di era globalisasi karena komunikasi tidak hanya terjadi dalam lingkup lokal, tetapi juga dalam lingkungan multikultural. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu mengembangkan pemahaman budaya sebagai bagian penting dalam proses komunikasi.

Pengajaran bahasa berbasis budaya menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran modern (Kharisma & Talan, 2023). Pendekatan ini mengintegrasikan unsur budaya lokal maupun budaya global dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar mengenai struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengintegrasian budaya dalam pembelajaran bahasa juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal. Di tengah perkembangan teknologi dan arus budaya asing yang semakin kuat, peserta didik perlu dikenalkan kembali pada nilai-nilai budaya daerah agar tidak kehilangan identitas budaya bangsa. Melalui pembelajaran bahasa berbasis budaya, guru dapat memperkenalkan tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, hingga kearifan lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran (Saleh et al., 2023).

Selain itu, pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan budaya peserta didik akan lebih mudah dipahami serta menarik untuk dipelajari (Febriana et al., 2025). Hal ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami keberagaman budaya.

Namun, implementasi pengajaran bahasa berbasis budaya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru belum memahami strategi penerapan budaya dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan sumber belajar berbasis budaya juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran (Saputro, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas mengenai konsep pengajaran bahasa berbasis budaya, manfaat penerapannya, strategi implementasi dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa peserta didik (Kharisma & Talan, 2023; Ihsani et al., 2023).

## Tinjauan Pustaka

### *Pengertian Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya*

Pengajaran bahasa berbasis budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya dalam proses pembelajaran bahasa. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan (Irianti & Hasibuan, 2023; Saleh et al., 2023). Menurut Kharisma dan Talan (2023), pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan budaya dapat membantu peserta didik memahami nilai sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, budaya dapat diintegrasikan melalui teks, cerita rakyat, lagu daerah, tradisi, kebiasaan masyarakat, maupun penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



(Widiastuti et al., 2024). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan berbasis budaya juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi juga memahami makna penggunaan bahasa sesuai dengan budaya penuturnya (Misriani et al., 2023).

## ***Hubungan Bahasa dan Budaya***

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan budaya, sedangkan budaya memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh norma sosial, adat istiadat, dan nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap budaya penuturnya (Misriani et al., 2023).

Misalnya, penggunaan bahasa santun dalam masyarakat Indonesia mencerminkan budaya menghormati orang yang lebih tua. Begitu pula penggunaan ungkapan tertentu dalam bahasa daerah yang menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Melalui pembelajaran bahasa berbasis budaya, peserta didik dapat memahami cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma sosial di lingkungan masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Misriani, Cintari, dan Zulyani (2023), pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks komunikasi dan memperkuat identitas budaya mereka. Peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga memahami makna penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis budaya mampu membentuk kemampuan komunikasi yang lebih baik dan bermakna.

Selain itu, pemahaman terhadap budaya juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi interkultural. Peserta didik dapat belajar memahami perbedaan budaya dan menggunakan bahasa secara tepat ketika berinteraksi dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda. Hal tersebut penting dalam kehidupan global yang semakin multikultural.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa juga berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya daerah serta memperkuat identitas peserta didik di tengah arus globalisasi (Saleh et al., 2023).

## ***Tujuan Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya***

Tujuan utama pengajaran bahasa berbasis budaya adalah meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik. Kompetensi komunikatif mencakup kemampuan memahami makna bahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai tata bahasa, tetapi juga belajar menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi (Kharisma & Talan, 2023).

Selain itu, pendekatan ini bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan nasional. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dapat lebih mengenal tradisi, adat istiadat, dan nilai budaya daerahnya sendiri. Hal tersebut membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa dan meningkatkan kesadaran untuk melestarikannya.

Pengajaran bahasa berbasis budaya juga bertujuan mengembangkan sikap toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran yang lebih kontekstual. Peserta didik belajar menghargai keberagaman budaya serta memahami perbedaan budaya dalam kehidupan



# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Febriana et al., 2025).

Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi interkultural. Peserta didik belajar memahami perbedaan budaya dan menggunakan bahasa secara tepat ketika berinteraksi dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di era globalisasi.

## ***Strategi Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya***

Strategi pengajaran bahasa berbasis budaya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya ke dalam materi bahasa (Febriana et al., 2025). Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar membaca maupun menulis. Cerita rakyat tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga memperkenalkan nilai moral, tradisi, dan budaya lokal kepada peserta didik (Wulandari, 2018; Setyawati et al., 2025). Melalui cerita rakyat, peserta didik dapat memahami karakter dan kebiasaan masyarakat daerah tertentu sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selain cerita rakyat, tradisi lisan daerah juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa karena mengandung nilai budaya, kearifan lokal, dan kekayaan bahasa yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konteks penggunaan bahasa (Setyawati et al., 2025).

Selain cerita rakyat, guru juga dapat memanfaatkan lagu daerah dalam proses pembelajaran bahasa. Lagu daerah dapat digunakan untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara serta membantu peserta didik mempelajari kosakata baru. Penggunaan lagu daerah membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Di samping itu, peserta didik juga dapat mengenal budaya daerah melalui lirik dan makna lagu yang dipelajari.

Strategi lainnya adalah pembelajaran berbasis proyek budaya dan diskusi budaya (Kharisma & Talan, 2023). Peserta didik dapat diberikan tugas membuat video tradisi daerah, melakukan wawancara dengan tokoh adat, atau menulis teks prosedur mengenai makanan tradisional. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kerja sama peserta didik. Guru juga dapat mengajak peserta didik berdiskusi mengenai keberagaman budaya daerah maupun budaya internasional untuk meningkatkan sikap toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berbicara.

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran budaya, seperti penggunaan video budaya interaktif, media sosial edukatif, dan platform pembelajaran daring (Gunawan et al., 2024). Pemanfaatan teknologi membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan memperluas wawasan budaya secara lebih modern dan kontekstual.

Selain itu, pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal, seperti e-modul, dapat membantu peserta didik memahami materi bahasa secara lebih kontekstual serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Sa'adah et al., 2023).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat diterapkan melalui integrasi nilai budaya dalam materi ajar, penggunaan proyek budaya, serta pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik (Hidayatulloh, 2024).

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



## ***Manfaat Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya***

Pembelajaran bahasa berbasis budaya memiliki berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Materi yang berkaitan dengan budaya lokal meningkatkan keterkaitan peserta didik dengan pembelajaran sehingga peserta didik cenderung lebih aktif dalam proses belajar (Febriana et al., 2025).

Selain itu, pembelajaran berbasis budaya membantu peserta didik memahami konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya memahami tata bahasa, tetapi juga memahami cara menggunakan bahasa sesuai situasi sosial dan budaya. Hal ini membantu meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik (Kharisma & Talan, 2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa berkontribusi dalam pembentukan karakter, rasa cinta budaya, serta sikap menghargai keberagaman di lingkungan sosial peserta didik (Widiastuti et al., 2024).

Manfaat lainnya adalah membantu melestarikan budaya lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa. Peserta didik menjadi lebih mengenal budaya daerahnya sendiri melalui cerita rakyat, lagu daerah, maupun tradisi budaya yang dipelajari di kelas. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga membentuk sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Pembelajaran berbasis budaya juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi interkultural. Peserta didik dapat memahami perbedaan budaya, menghargai keberagaman, serta belajar berkomunikasi secara efektif dengan orang dari latar budaya yang berbeda. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan di era globalisasi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa jurnal ilmiah dan artikel akademik yang relevan mengenai pengajaran bahasa berbasis budaya.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber terpercaya yang diakses melalui Google Scholar, jurnal nasional, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan konsep, manfaat, strategi penerapan, serta dampak pengajaran bahasa berbasis budaya dalam pembelajaran.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi topik penelitian, mengumpulkan sumber referensi yang relevan, membaca dan memahami isi referensi, mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep pengajaran bahasa berbasis budaya berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya.

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



## Hasil dan Pembahasan

### *Pentingnya Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengajaran bahasa berbasis budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang hanya berfokus pada aspek tata bahasa cenderung membuat peserta didik kesulitan memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Melalui pendekatan berbasis budaya, peserta didik dapat memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, peserta didik belajar menggunakan bahasa santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memahami ungkapan budaya dalam komunikasi sehari-hari.

Pengajaran bahasa berbasis budaya juga membantu peserta didik memahami keberagaman budaya di Indonesia. Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai bahasa daerah dan tradisi budaya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa berbasis budaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan toleransi (Misriani et al., 2023).

### *Implementasi Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*

Implementasi pengajaran bahasa berbasis budaya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam materi ajar. Guru dapat menggunakan cerita rakyat, makanan tradisional, upacara adat, atau tempat wisata budaya sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa (Kharisma & Talan, 2023). Misalnya, pada materi teks prosedur peserta didik diminta menulis cara membuat makanan khas daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Selain materi ajar, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran berbasis budaya seperti video budaya, lagu daerah, gambar tradisi adat, dan cerita rakyat digital. Media tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Penggunaan media berbasis budaya juga dapat meningkatkan minat belajar serta memperkaya wawasan budaya peserta didik (Gunawan et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan.

Pengajaran bahasa berbasis budaya juga dapat diterapkan melalui kegiatan praktik budaya dan pembelajaran kolaboratif. Peserta didik dapat melakukan drama tradisional, presentasi budaya daerah, atau diskusi kelompok mengenai keberagaman budaya. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan keterampilan berbicara, kerja sama, dan sikap toleransi peserta didik. Selain itu, peserta didik menjadi lebih memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kharisma & Talan, 2023).

### *Dampak Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya*

Pengajaran bahasa berbasis budaya memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami tata bahasa, tetapi juga memahami penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Mereka menjadi lebih mampu menggunakan



# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



bahasa secara sopan dan tepat dalam berbagai situasi komunikasi. Hal ini membantu meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik (Misriani et al., 2023).

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, pembelajaran berbasis budaya juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Materi yang berkaitan dengan budaya lokal membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan pembelajaran sehingga lebih tertarik mengikuti proses belajar. Penggunaan media budaya seperti lagu daerah dan video tradisi juga membuat suasana kelas lebih menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar (Febriana et al., 2025).

Selain meningkatkan motivasi belajar, pendekatan berbasis budaya juga membantu peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. Peserta didik mampu memahami perbedaan cara berkomunikasi antarbudaya sehingga kemampuan komunikasi interkultural mereka berkembang dengan lebih baik. Hal ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat global yang multikultural.

Pengajaran bahasa berbasis budaya juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan sikap toleransi. Peserta didik belajar menghargai keberagaman budaya serta memahami perbedaan tradisi antar daerah. Pembelajaran ini membantu peserta didik memiliki sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kesadaran untuk melestarikan budaya lokal juga semakin meningkat (Kharisma & Talan, 2023).

## ***Tantangan dalam Implementasi Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya***

Implementasi pengajaran bahasa berbasis budaya masih menghadapi berbagai tantangan di sekolah. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan sumber belajar berbasis budaya seperti buku, media, dan bahan ajar yang sesuai. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran budaya secara maksimal. Akibatnya, guru sering kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis budaya (Saputro, 2025).

Selain itu, masih terdapat guru yang belum memahami strategi pengintegrasian budaya dalam pembelajaran bahasa. Sebagian guru lebih fokus pada aspek tata bahasa dibandingkan konteks budaya dalam penggunaan bahasa. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi juga menjadi penyebab belum optimalnya penerapan pendekatan ini. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman guru mengenai pembelajaran berbasis budaya (Saputro, 2025).

Tantangan lainnya adalah pengaruh globalisasi dan keterbatasan waktu pembelajaran. Budaya asing yang masuk melalui media sosial membuat peserta didik lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya lokal. Di sisi lain, kurikulum yang padat menyebabkan guru memiliki waktu terbatas untuk mengembangkan kegiatan budaya dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran bahasa berbasis budaya secara optimal (Saputro, 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital juga memengaruhi pola belajar peserta didik. Jika tidak dimanfaatkan secara tepat, media digital dapat menyebabkan peserta didik

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya lokal. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkenalkan budaya lokal secara kreatif dan menarik.

## ***Solusi Pengembangan Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya***

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, sekolah perlu mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, tradisi daerah, dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran bahasa. Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga perlu dikembangkan karena dapat membantu peserta didik memahami teks dan materi bahasa secara lebih bermakna sesuai dengan konteks budaya mereka (Oktavianti et al., 2026). Selain itu, penggunaan media digital seperti video interaktif dan presentasi budaya juga dapat membantu proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik (Gunawan et al., 2024).

Peningkatan kompetensi guru juga perlu dilakukan melalui pelatihan dan workshop mengenai pembelajaran berbasis budaya. Guru perlu memahami strategi mengintegrasikan budaya dalam materi bahasa secara kreatif dan kontekstual. Pelatihan tersebut membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna. Selain itu, guru dapat saling berbagi pengalaman dalam mengembangkan pembelajaran budaya (Saputro, 2025).

Kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan tokoh budaya juga penting dalam mendukung pengajaran bahasa berbasis budaya. Sekolah dapat mengadakan kegiatan budaya, kunjungan edukatif, atau menghadirkan tokoh budaya dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Dengan berbagai upaya tersebut, pengajaran bahasa berbasis budaya dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Misriani et al., 2023).

Sekolah juga perlu mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran budaya melalui penyediaan media digital dan akses sumber belajar yang memadai. Dengan dukungan tersebut, pengajaran bahasa berbasis budaya dapat dilakukan secara lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

## **Kesimpulan**

Pengajaran bahasa berbasis budaya merupakan pendekatan pembelajaran yang penting dalam meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik. Berdasarkan hasil kajian pustaka, integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik melalui penguatan pemahaman konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman makna bahasa dalam konteks budaya.

Pembelajaran bahasa berbasis budaya memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya lokal, menumbuhkan sikap toleransi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi interkultural dan kesiapan menghadapi masyarakat global yang memiliki keberagaman budaya.



# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui penggunaan cerita rakyat, lagu daerah, media pembelajaran budaya, proyek budaya, diskusi budaya, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pemahaman guru, pengajaran bahasa berbasis budaya tetap relevan diterapkan di era globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mengembangkan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, kreatif, inovatif, dan berorientasi pada pelestarian budaya.

## Referensi

- Febriana, I., dkk. (2025). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal GERAM*.
- Gunawan, H., Andini, S., & Agustina, R. (2024). Analisis media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal pada pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *JKDB: Jurnal Konservasi dan Budaya*.
- Hidayatulloh, M. F. (2024). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Mengembangkan kesadaran budaya. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Ihsani, B. Y., Islami, A., & Milandari, B. D. (2023). Implementasi pembelajaran bahasa dan budaya dalam upaya menjaga kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Telaah*.
- Irianti, R., & Hasibuan, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Edu-litera*, 1(1), 22–31.
- Kasman, K., Rizkiani, F., & Hasan, H. (2025). Integrasi kearifan lokal Bima dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian etnopedagogi. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 3(2).
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7131–7136.

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Ramona, N., & Warsani, H. (2024). Pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal untuk peningkatan karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(4), 207–214.
- Sa'adah, S., Kironoratri, L., & Kuryanto, M. S. (2023). E-modul suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Pati. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 6(1).
- Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan temuan awal. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Saputro, A. N. (2025). Studi literatur tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Setyawati, M., dkk. (2025). Pemanfaatan tradisi lisan Bedandeng Suku Kutai sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Jurnal Santiaji Pendidikan*.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2023). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3).
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian, E. (2024). Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk membangun karakter peserta didik. *Anterior Jurnal*, 23(3).
- Wulandari, W. (2018). Model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal. *Edukasi Kultura*.